



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum

Penulis melakukan berbagai metode sebagai proses pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, penyebaran kuisioner, observasi, dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara dengan berbagai narasumber dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai wayang Palembang dan pandangan narasumber terhadap masalah yang akan diangkat. Penyebaran kuisioner dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan dan kesadaran masyarakat kota Palembang dengan rentang usia 24 – 30 tahun mengenai wayang Palembang. Penulis juga melakukan observasi atau pengamatan lapangan untuk memperoleh informasi mengenai wayang Palembang, baik dari segi rupa, perbedaannya dengan wayang lain, keberadaannya di lingkungan masyarakat, dan sejarah serta informasi lainnya mengenai wayang Palembang. Dokumentasi juga turut dilakukan sebagai upaya proses pengumpulan data dalam bentuk foto.

3.2. Metodologi Penelitian

Metodologi yang akan digunakan guna membantu proses pembuatan tugas akhir ini merupakan metodologi dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan melalui penyebaran kuisioner dan pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Berikut penulis jabarkan rincian tahap penelitian yang akan digunakan dalam proses pembuatan tugas akhir ini:

3.2.1. Kuisioner

Penyebaran kuisioner dilakukan untuk mengumpulkan data guna memperlancar proses perancangan buku informasi mengenai wayang Palembang. Kuisioner disebarluaskan kepada pria dan wanita berusia 24 – 30 tahun yang berdomisili di Palembang. Melalui kuisioner yang disebarluaskan, penulis dapat mengetahui tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai wayang Palembang. Jumlah populasi dijabarkan sebagai berikut:

- Populasi : :

Laki-laki dan perempuan (usia 24 – 30 tahun), tinggal di perkotaan, wilayah Palembang

- Jumlah populasi :

182.369 jiwa (24 – 30 tahun, laki-laki) + 177.539 jiwa (24 - 30 tahun, perempuan) = 359.908 jiwa

- 10%

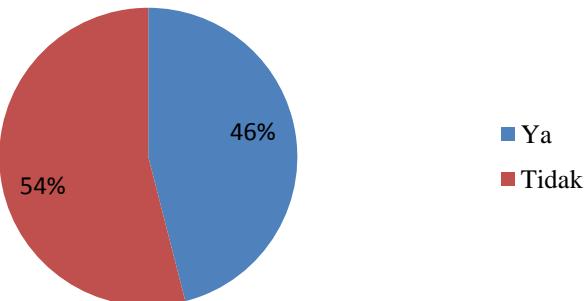
$$S = \frac{359.908}{1 + 359.908 \cdot (0,1)^2}$$

$$S = \frac{359.908}{3.600,08}$$

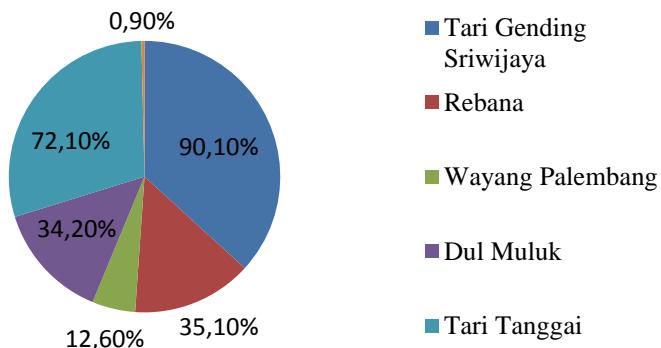
$$S = 99,97 = 100$$

Penulis telah menyebarkan kuisioner yang disebarluaskan pada 8 September 2018 untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat kota Palembang yang berusia 24 – 30 tahun mengenai keberadaan wayang Palembang. Berikut penulis lampirkan hasil kuisioner yang telah disebarluaskan.

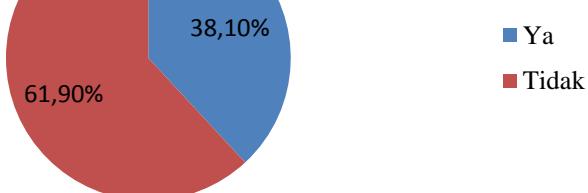
Penikmat Kesenian Palembang



Kesenian Palembang yang Diketahui

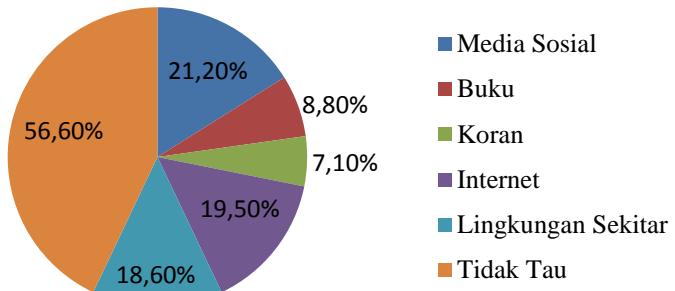


Pernah Mendengar Informasi Tentang Wayang Palembang?

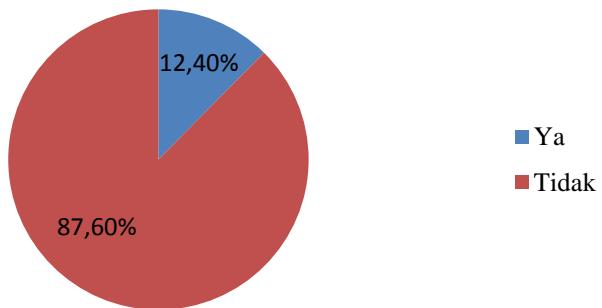


MULTIMEDIA
NUSANTARA

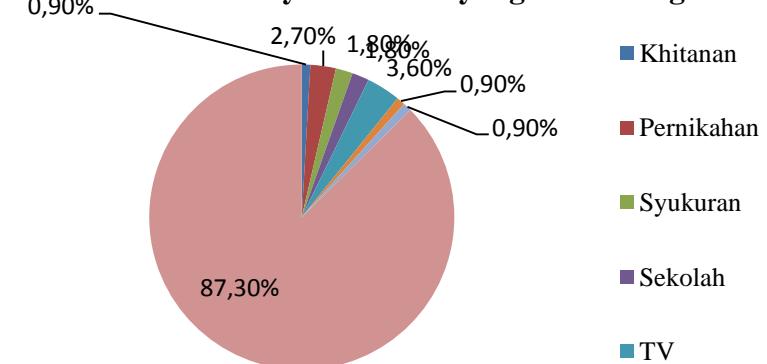
Darimana Mendapatkan Informasi Tersebut?



Pernah Menyaksikan Wayang Palembang



Dimana Menyaksikan Wayang Palembang?



Gambar 3.1 Bagan Hasil Kuisisioner

Berdasarkan kuisioner yang telah disebarluaskan, hanya terdapat 38,1% responden yang mengetahui tentang wayang Palembang, sementara 61,9% sama sekali tidak mengetahui tentang wayang Palembang. Dari kuisioner yang telah disebarluaskan, penulis juga menemukan hanya terdapat 12,4% responden yang pernah menyaksikan wayang Palembang. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat generasi muda Palembang mengenai budaya wayang Palembang.

3.2.2. Wawancara

Penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber sebagai bagian dari proses pengumpulan data dalam proses perancangan buku informasi mengenai wayang Palembang. Berikut penulis lampirkan tabel yang berisikan daftar narasumber yang telah diwawancara beserta data informasi yang didapatkan.

Tabel 3.1 Tabel Daftar Narasumber Wawancara

No	Nama	Profesi	Tempat / Waktu	Data Yang Didapatkan
1.	Ki Agus Wirawan Rusdi	Dalang Wayang Palembang	Sanggar Sri Wayang Palembang / 7 September 2018	Sejarah, Penokohan, Alur Cerita, Teknik Pementasan, Cara Pembuatan Wayang
2.	Novriananda	Murid Sanggar Sri Wayang Palembang	Sanggar Sri Wayang Palembang / 10 September 2018	Penokohan Wayang Palembang

3.	Lisa Surya Andika, SP. MM	Kabid Kesenian Dinas Kebudayaan Kota Palembang	Dinas Kebudayaan Kota Palembang / 12 September 2018	Informasi Tentang Wayang Palembang dan Upaya Pelesteriannya.
4.	Retno Kristy	In-chief Editor Elex Media Komputindo	Universitas Multimedia Nusantara / 1 September 2018	Informasi Tentang Buku dan Percetakan

1. Hasil Wawancara

Berikut adalah data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara:

- Penulis telah melakukan wawancara dengan satu-satunya dalang wayang Palembang yang tersisa saat ini, yaitu Ki Agus Wirawan Rusdi. Beliau merupakan generasi ke-3 dari keturunan dalang wayang Palembang. Ki Agus Wirawan Rusdi menyatakan bahwa Sanggar Sri Wayang Palembang pertama kali didirikan pada tahun 1950 oleh Ki Agus Abdul Rosyid. Kehidupan seni wayang Palembang sempat mengalami pasang surut yang dipengaruhi oleh masa penjajahan di Indonesia. Sanggar tersebut lalu diturunkan kepada ayahnya, yaitu Rusdi Rosyid pada tahun 1970 an. Pada tahun 1986, seni wayang Palembang sempat mengalami mati suri yang diakibatkan oleh beberapa hal. Salah satu penyebab mati suri dari wayang Palembang ini adalah kebakaran yang terjadi pada tahun 1986. Kebakaran ini menyebabkan wayang-wayang tersebut musnah dan hanya tersisa beberapa wayang dan satu gamelan dalam kondisi yang sudah tidak bisa

lagi digunakan. Pada tahun 2004, sanggar ini akhirnya dihidupkan kembali berkat bantuan dari UNESCO dan dipegang oleh Ki Agus Wirawan Rusdi.

Ki Agus Wirawan Rusdi menyatakan bahwa terdapat beberapa pendapat mengenai sejarah masuknya wayang ke Palembang. Terdapat anggapan bahwa sejarah masuknya wayang ke Palembang didasari oleh kepemimpinan Arya Damar di Palembang, yang merupakan seseorang yang memiliki pengaruh jawa. Namun, anggapan ini tidak memiliki catatan pasti yang menjadi bukti sejarah wayang Palembang. Anggapan lain yang lebih kuat mengenai sejarah wayang Palembang adalah catatan dari Museum Wayang Jakarta, yang sempat melakukan penelitian terhadap wayang Palembang. Mereka meneliti berdasarkan ciri fisik wayang Palembang dan menyatakan bahwa wayang masuk ke Palembang pada abad ke – 17.

Wayang Palembang sendiri merupakan turunan dari Jawa, sehingga dapat ditemukan beberapa kesamaan pada wayang Palembang dan wayang Jawa. Namun, terdapat pula beberapa perbedaan pada wayang Palembang dan wayang Jawa. Secara fisik, wayang Palembang memiliki warna yang kuning tembaga, sementara wayang Jawa memiliki warna kuning keemasan. Warna kuning tembaga ini didasari oleh hiasan pengantin Palembang, yang juga memiliki warna kuning tembaga. Teknik pembuatan, pengukiran, dan pewarnaan wayang Palembang memiliki proses yang sama dengan wayang Jawa. Secara bahasa, wayang Palembang menggunakan bahasa Palembang asli (halus) yang telah

mengalami pencampuran dengan bahasa Cina, Melayu, dan Palembang sehari-hari. Dari segi pakaian, dalang Palembang menggunakan pakaian adat Palembang yang terdiri dari hiasan kepala yang disebut Tanjak Palembang, atasan berupa baju teluk belango (tradisional) yang telah mengalami perubahan menjadi baju Koko (modern), dan bawahan berupa celana panjang yang dilapisi kain Songket setengah tiang (setengah lutut). Baju Koko yang dikenakan berwarna merah yang melambangkan Cina, atau berwarna hijau yang melambangkan Islam. Kain songket yang dikenakan berwarna merah yang melambangkan Cina dan memberikan kesan mewah. Untuk bawahan celana panjang, warna disesuaikan dengan warna atasannya.

Teknik pementasan wayang Palembang memiliki tata cara dan sistem yang sama dengan wayang Jawa. Gunungan dan alat musik yang digunakan tetap sama, namun gamelannya tidak selengkap pementasan wayang Jawa. Lama pementasan wayang Palembang hanya berlangsung satu sampai tiga jam saja, sementara wayang Jawa bisa berlangsung hingga semalam. Penokohan pada wayang Palembang sama dengan wayang Jawa, karena wayang yang masuk ke Palembang merupakan jenis wayang klasik yang mengangkat cerita Mahabhrata dan Ramayana. Namun, untuk penokohan wayang Palembang memiliki perbedaan dengan wayang Jawa. Selain cerita Mahabhrata dan Ramayana, juga terdapat beberapa cerita baru hasil gubahannya 36 ilir Palembang. Sebelum pementasan

dilakukan, para tokoh ulama dan dalang akan berkumpul untuk menentukan cerita yang akan ditampilkan.



Gambar 3.2 Foto Bersama Dalang dan Murid Sanggar Sri Palembang,
Ki Agus Wirawan Rusdi dan Novriananda

- b. Murid dari Sanggar Sri Wayang Palembang, Novriananda, menyatakan bahwa penokohan wayang Palembang memiliki perbedaan dari wayang Jawa. Salah satu contohnya adalah tokoh Samba pada wayang Jawa, merupakan tokoh Bambang Tuswelo pada wayang Palembang. Perbedaan dari wayang Palembang dan wayang Jawa juga dapat dilihat pada desain tokoh wayangnya, dimana terdapat detail-detail yang berbeda antara wayang Palembang dan wayang Jawa. Selain itu, warna dan sifat tokoh dari wayang Palembang juga memiliki perbedaan dengan wayang Jawa.
- c. Kabid Kesenian Dinas Kebudayaan Kota Palembang, Lisa Surya Andika, menyatakan bahwa hampir punahnya keberadaan wayang Palembang disebabkan karena peminatnya yang sangat kurang. Hal ini disebabkan karena tempat pembelajaran wayang Palembang yang sangat terbatas, karena satu-satunya sanggar yang tersisa adalah Sanggar Sri Wayang

Palembang. Pihak dinas sendiri juga telah melakukan beberapa upaya untuk melestarikan kesenian wayang Palembang, yaitu dengan melakukan dokumentasi, *workshop*, dan menampilkan wayang Palembang di tempat umum yang dekat dengan masyarakat, seperti di Museum Palembang dan mall, yang pernah dilakukan di OPI Mall pada tahun 2017.

Selain itu, Lisa Surya Andika menyatakan bahwa penyebab lain yang menyebabkan wayang Palembang semakin punah adalah penggunaan bahasa Palembang asli yang sudah semakin berkurang di masyarakat, karena hal ini mempengaruhi pementasan wayang Palembang yang menggunakan bahasa Palembang asli. Oleh karena itu, pihak dinas berencana akan menjadikan bahasa Palembang asli sebagai salah satu mata lokal di tingkat pendidikan sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, hingga universitas. Melalui adanya mata lokal ini, diharapkan kelak dapat semakin meningkatkan minat masyarakat terhadap wayang Palembang dan membantu pelestarian wayang Palembang.

Rencana lain yang telah dirancang oleh dinas sebagai upaya pelestarian wayang Palembang adalah dengan mengajak Ki Agus Wirawan Rusdi menjadi tutor untuk melatih pelatih. Lisa menyatakan bahwa sebenarnya sudah banyak masyarakat khususnya generasi muda yang berminat dan mempelajari wayang Palembang. Namun, mereka hanya belajar untuk tampil dan konsumsi pribadi saja, bukan belajar dengan tujuan menjadi seorang pelatih. Oleh karena itu, dengan diadakannya pelatihan wayang Palembang ini diharapkan dapat melahirkan pelatih-

pelatih baru yang dapat mengajarkan seni wayang Palembang kepada generasi berikutnya.



Gambar 3.3 Foto Bersama Kabid Kesenian Dinas Kebudayaan

Kota Palembang, Lisa Surya Andika, SP. MM

- d. In-chief Editor Elex Media Komputindo, Retno Kristy, menyatakan bahwa hal pertama yang harus dilakukan sebelum memasuki proses pembuatan suatu buku adalah dengan melakukan survei ke toko buku untuk menemukan topik dan bahasan yang sedang diminati oleh masyarakat. Beliau manyatakan dalam proses pembuatan suatu buku, ada banyak hal yang harus diperhatikan, antara lain pemilihan judul, *layout*, ketebalan buku atau jumlah halaman, teknik penulisan, standar kertas, serta jenis *binding* yang akan digunakan. Judul buku yang baik adalah judul buku yang apa adanya dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami namun tetap menarik minat pembaca. *Layout* juga berperan sangat penting dalam penulisan buku. *Layout* yang baik adalah *layout* yang seimbang dan tidak membuat mata pembaca cepat lelah dan tidak terlalu monoton sehingga tidak membuat pembaca menjadi tidak tertarik terhadap konten isi buku. Jenis *typeface* yang digunakan pada bagian *body text* sebaiknya tidak

mengandung banyak kait (sans serif) dan menggunakan *font* yang tidak terlalu biasa seperti Times New Roman. Apabila buku yang ingin dibuat memiliki konsep *full colour*, sebaiknya menggunakan warna-warna yang *soft*, namun tidak terlalu pucat agar warna tidak turun pada saat proses cetak.

Retno Kristy menyatakan untuk buku informasi tentang wayang, jenis buku yang cocok adalah buku eksklusif dengan ukuran minimal 19 cm x 23 cm dengan jumlah minimal 48 halaman. Jenis *cover* yang cocok untuk tipe buku eksklusif adalah *hard cover* dan jenis kertas yang cocok digunakan untuk bagian isi buku adalah *art paper* atau HVS dengan ukuran minimal 100 gram untuk tipe buku dengan konsep *full colour*. Pada *cover* buku eksklusif, juga boleh dilengkapi dengan *finishing* dilaminasi *glossy* atau *matte* sesuai dengan *style* desain yang digunakan. Teknik *binding* yang cocok digunakan untuk tipe buku eksklusif adalah *perfect binding*.



Gambar 3.4 Foto Bersama In-chef Editor
Elex Media Komputindo, Retno Kristy

2. Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa wayang Palembang merupakan salah satu kebudayaan Palembang yang sudah ada sejak lama dan patut dilestarikan. Para narasumber menyatakan bahwa keberadaan wayang Palembang saat ini sudah semakin menghilang yang disebabkan karena kurangnya minat dan kesadaran masyarakat kota Palembang terhadap kebudayaan wayang Palembang. Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa kurangnya media informasi tentang wayang Palembang juga menjadi salah satu penyebab minimnya pengetahuan masyarakat kota Palembang terhadap kebudayaan wayang Palembang. Para narasumber juga menyatakan bahwa hingga saat ini belum ada buku yang secara khusus membahas mengenai wayang Palembang, sehingga membuat masyarakat menjadi semakin sulit untuk mendapatkan informasi mengenai wayang Palembang. Berdasarkan fenomena yang ditemukan dari hasil wawancara ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa buku informasi tentang wayang Palembang ini perlu dibuat sebagai upaya pelestarian dan penyebaran informasi wayang Palembang kepada masyarakat yang secara khusus ditujukan kepada generasi muda Palembang.

3.2.3. Observasi

Penulis telah melakukan observasi mengenai wayang Palembang. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data tentang sejarah, informasi, dan dokumentasi mengenai wayang Palembang. Selain itu penulis juga melakukan survei lapangan dan melihat langsung pementasan wayang Palembang dan

melakukan dokumentasi untuk melengkapi isi dari buku informasi mengenai wayang Palembang.

1. Wayang Palembang

Penulis telah melakukan dokumentasi terhadap 20 tokoh wayang Palembang.

Berikut penulis lampirkan hasil observasi dari 2 tokoh wayang Palembang yang dibandingkan wujud fisiknya dengan wayang Yogyakarta dan wayang Solo:

Tabel 3.2 Tabel Perbedaan Wayang Samba

Wayang Palembang	Wayang Yogyakarta	Wayang Solo
 Nama Wayang : Bambang Tuswelo	 Nama Wayang: Raden Samba	 Nama Wayang: Raden Samba

Perbedaan ciri fisik ketiga wayang diatas terdapat pada hiasan kepala, hiasan lengan, pakaian bawahan, dan pada perhiasan kaki.

Gambar 3.5 Foto Wayang Samba Solo dan Yogyakarta

(<https://ki-demang.com/galeria/index.php/wayang-s/921-08-samba-yogya/>)

Tabel 3.3 Tabel Perbedaan Wayang Antareja

Wayang Palembang	Wayang Yogyakarta	Wayang Solo
 <p>Nama Palembang: Raden Antareja</p>	 <p>Nama Yogyakarta: Raden Antareja</p>	 <p>Nama Solo: Raden Antareja</p>

Perbedaan ciri fisik ketiga wayang diatas terdapat pada hiasan kepala, hiasan lengan, perhiasan tubuh, pakaian atas dan bawah, serta pada perhiasan kaki.

Gambar 3.5 Foto Wayang Antareja Solo dan Yogyakarta

(<https://ki-demang.com/galeria/index.php/wayang-a/615-34-antareja-yogyakarta/>)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2. Alat Musik



Gambar 3.7 Foto Alat Musik Wayang Palembang

(Sumber : Dokumentasi Sanggar Sri Wayang Palembang)

Pada pementasan wayang Palembang, alat musik gamelan yang digunakan sama dengan pementasan wayang Jawa, namun jumlahnya tidak sebanyak dan selengkap pementasan wayang Jawa, sehingga jumlah pemain musik yang dibutuhkan juga lebih sedikit.

3. Pakaian Dalang Wayang Palembang





Gambar 3.8 Foto Ki Agus Wirawan Rusdi

Pakaian yang dikenakan oleh dalang wayang Palembang adalah terdiri dari hiasan kepala, atasan, kain setengah tiang (setengah lutut), dan celana panjang. Hiasan kepala yang digunakan adalah Tanjak Palembang. Baju atasan yang dikenakan dalang pada zaman dahulu adalah baju Teluk Belango, namun saat ini sudah mengalami perubahan menjadi baju Koko yang merupakan baju khas Palembang. Warna baju yang dikenakan adalah warna merah atau hijau. Warna merah melambangkan pencampuran antara Cina dan Palembang, sementara warna hijau melambangkan keislaman. Warna celana panjang yang dikenakan juga menyesuaikan dengan atasan yang dikenakan dalang. Kemudian disekeliling celana dikenakan kain songket berwarna merah dengan ukuran setengah tiang (setengah lutut).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.9 Foto Kain Songket Palembang

3.2.4. Dokumentasi

Berikut penulis lampirkan hasil dokumentasi dari pagelaran wayang Palembang:



MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 3.10 Foto Pagelaran Wayang Palembang

(Sumber : Dokumentasi Sanggar Sri Wayang Palembang)

3.2.5. Studi Literatur

Penulis melakukan observasi di beberapa perpustakaan dan toko buku untuk memperoleh informasi mengenai wayang Palembang.

1. Hasil Pengamatan Lapangan

Berikut penulis lampirkan daftar judul buku yang disertai keterangan apakah buku tersebut mengandung informasi tentang wayang Palembang atau tidak:

Tabel 3.4 Tabel Daftar Buku

No	Judul Buku	Penulis (Tahun)	Info Wayang Palembang
1.	Seni Kriya Wayang Kulit	S. Haryanto (1991)	Tidak Ada
2.	Sejarah Kebudayaan Indonesia; Seni Pertunjukan dan Seni Media	Edi Sedyawati (2009)	Tidak Ada
3.	Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia	Wiyoso Yudo Seputro (1986)	Tidak Ada
4.	Rupa dan Karakter Wayang Purwa	Heru S. Sudjarwo, Sumari, Undung Wiyono (2010)	Tidak Ada
5.	Sejarah Kebudayaan Indonesia; Bahasa, Sastra, dan Aksara	Achadiati Ikram (2009)	Tidak Ada
6.	Wayang dan Karakter Manusia	Ir. Sri Mulyono (1976)	Tidak Ada
7.	Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta; Sebuah Tinjauan Tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan	Drs. Sunarto (1989)	Tidak Ada
8.	Renungan Budaya	Fuad Hassan (1988)	Tidak Ada
9.	Hikmah Cerita Pewayangan Pandawa	Heri Hidayat (2012)	Tidak Ada

10.	Kumpulan Ceritera Wayang Purwa	Heroesoekarto (1975)	Tidak Ada
11.	Seni Rupa Islam; Pertumbuhan dan Perkembangannya	Drs. Oloan Situmorang (1993)	Tidak Ada
12.	Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik	Dr. Liaw Yock Fang (2011)	Tidak Ada
13.	Wayang dan Topeng; Tradisi Menjadi Seni	Andry (2015)	Ada disebutkan dalam 1 paragraf
14.	Seni Rupa dan Seni Teater 3	Drs. Margono, M. Sn., Drs. Sumardi, Sigit Astono, S. Kar., M. Hum., Drs. Sri Murtono, M. Pd (2007)	Ada disebutkan dalam 1 paragraf
15.	Musical Journeys in Sumatra	Margaret Kartomi (2012)	Ada disebutkan dalam 1 paragraf

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat dari 15 buku wayang yang penulis temukan hanya terdapat tiga buku yang mengandung informasi mengenai wayang Palembang. Informasi wayang Palembang yang terdapat di dalam buku-buku tersebut pun sangat sedikit dan terbatas. Berikut penulis lampirkan *cover* dari tiga buku yang mengandung informasi mengenai wayang Palembang.



Keterangan Gambar (typeface pada cover):

Klasik (Serif) : e, f, g
 Modern – Minimalist (Sans Serif dan script) : a, b, c, d, h

Gambar 3.11 Cover Buku Seni dan Budaya

(Sumber: Berbagai Sumber)

Berdasarkan hasil pengamatan dari segi visual, penulis menemukan bahwa kebanyakan buku informasi seni dan budaya menggunakan obyek pembahasan dalam buku tersebut menjadi objek visual yang ditampilkan pada bagian *cover*. Penulis menemukan kebanyakan buku seni dan budaya yang membahas tentang wayang menampilkan tampilan visual wayang itu sendiri sebagai objek utama pada bagian *cover*, sehingga pembaca dapat langsung mengetahui isi yang akan dibahas dalam buku tersebut. Dari segi warna, buku seni dan budaya yang membahas tentang wayang banyak menggunakan warna merah, hijau, putih,

hitam, kuning, emas, dan cokelat. Warna yang paling banyak ditemukan adalah warna hijau dan cokelat, karena hijau melambangkan keislaman dan cokelat yang melambangkan warna dari wayang itu sendiri. Dari segi *typeface*, buku seni dan budaya yang membahas tentang wayang menggunakan jenis serif, sans serif, dan *script*, yang disesuaikan dengan *style* dan tampilan visual pada *cover*. *Typeface* sans serif digunakan pada *cover* yang memberikan kesan visual minimalis dan sederhana. *Typeface script* digunakan pada cover yang ingin menampilkan kesan yang elegan. Sementara *typeface* serif digunakan pada cover yang ingin menampilkan kesan klasik.



Gambar 3.12 Contoh Layout Buku Wayang

(Sumber: Berbagai Sumber dari Internet)

Berdasarkan pengamatan lapangan yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa *layout* buku wayang banyak berisikan foto-foto dan ilustrasi wayang yang

disertai dengan informasi berupa teks. *Layout* buku wayang kebanyakan menerapkan *style* yang minimalis. Warna yang digunakan juga *full colour* yang menampilkan warna asli wayang dan ada juga yang menggunakan warna hitam putih atau monokrom. Jenis *typeface* yang digunakan pada buku wayang kebanyakan menggunakan jenis serif yang memberikan kesan modern minimalis dan berkarakter, serta jenis sans serif yang lebih sederhana dan mudah dibaca.

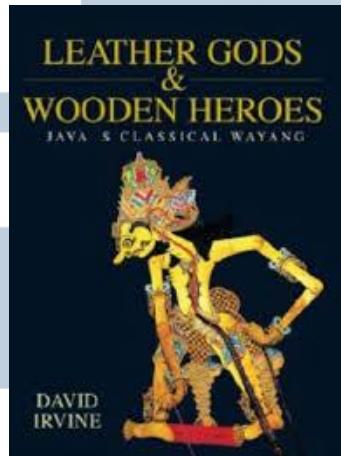
2. Kesimpulan

Dari pengamatan lapangan yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa pada umumnya buku wayang berisikan konten berupa foto dan ilustrasi wayang yang disertai dengan informasi berupa teks. *Layout* yang digunakan pada buku wayang menggunakan *style* yang minimalis dan monoton karena didominasi oleh foto wayang dan teks informasi. Warna yang digunakan pada buku wayang banyak menggunakan warna netral yang memiliki kaitan dengan wayang, seperti hijau, merah, putih, hitam, kuning, emas, dan cokelat. Selain itu, warna background yang kebanyakan digunakan adalah warna putih agar informasi yang ingin disampaikan dapat terbaca dengan jelas. Jenis *typeface* yang banyak digunakan pada buku wayang adalah jenis sans serif untuk bagian *body text* karena lebih netral dan mudah untuk dibaca, sementara untuk jenis *typeface* yang digunakan pada *cover* adalah jenis serif, sans serif, dan *script* yang menyesuaikan dengan tampilan visual *cover*. Tampilan foto dan ilustrasi yang terdapat dalam buku wayang menggunakan campuran warna (*full colour*) dan hitam putih (monokrom).

3.2.6. Studi Eksisting

1. *Leather Gods and Wooden Heroes; Java and Classical Wajang*

(David Irvine, 2006)



Gambar 3.13 Sampul Buku Leather Gods & Wooden Heroes

(Leather Gods & Wooden Heroes / David Irvine / 2006)

Penulis melakukan studi eksisting terhadap buku wayang tematik atau wayang khas daerah tertentu dan menemukan buku wayang Jawa yang berjudul *Leather Gods & Wooden Heroes; Java & Classical Wajang* yang ditulis oleh David Irvine. *Cover* buku ini menggunakan tampilan visual berupa foto wayang dengan *background* polos berwarna hitam. Judul pada *cover* menggunakan jenis *typeface* serif dengan warna kuning keemasan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.14 Contoh Layout Buku Leather Gods & Wooden Heroes

(Leather Gods & Wooden Heroes / David Irvine / 2006)

Buku wayang ini berisikan informasi tentang wayang Jawa, meliputi sejarah, tokoh, cerita, rupa wayang Jawa, dokumentasi pementasan, dan juga terdapat ilustrasi wayang. Dalam buku ini juga terdapat informasi mengenai tokoh-tokoh wayang Jawa yang dijelaskan dalam bentuk foto dan informas. Buku ini banyak menyajikan gambar yang ditampilkan *full colour* dan hitam putih yang dikombinasikan sedemikian rupa agar *layout* buku tidak terlalu penuh dan

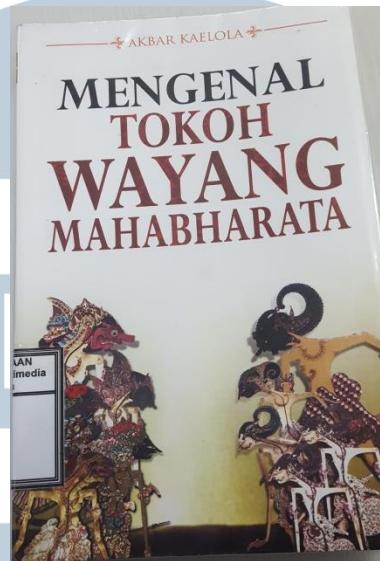
seimbang dengan tulisan yang disajikan. Ukuran buku juga cukup besar dan termasuk ke dalam jenis buku eksklusif.

Tabel 3.5 Tabel SWOT Buku Leather Gods & Wooden Heroes

Strength	Weakness
<ul style="list-style-type: none"> - Konten banyak menggunakan dokumentasi dalam bentuk foto sehingga lebih informatif - <i>Full colour</i> sehingga isi konten buku tampak lebih menarik dan menampilkan warna nyata dari wayang - <i>Hard cover</i> dan menggunakan jenis kertas <i>art paper</i> sehingga kualitasnya lebih baik dan tahan lama - Teks tidak terlalu banyak sehingga tidak monoton 	<ul style="list-style-type: none"> - Harganya mahal (\$37,92 atau +/- Rp 500.000) - Susah ditemukan di Indonesia
Opportunity	Threat
<ul style="list-style-type: none"> - Buku wayang dengan tipe buku eksklusif masih sulit ditemukan sehingga tidak banyak kompetitor 	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak buku wayang lainnya yang lebih murah dan lebih mudah ditemukan

2. Mengenal Tokoh Wayang Mahabhrata

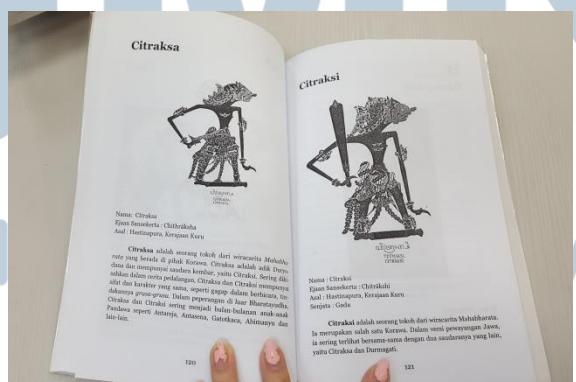
(Akbar Kaelola, 2010)

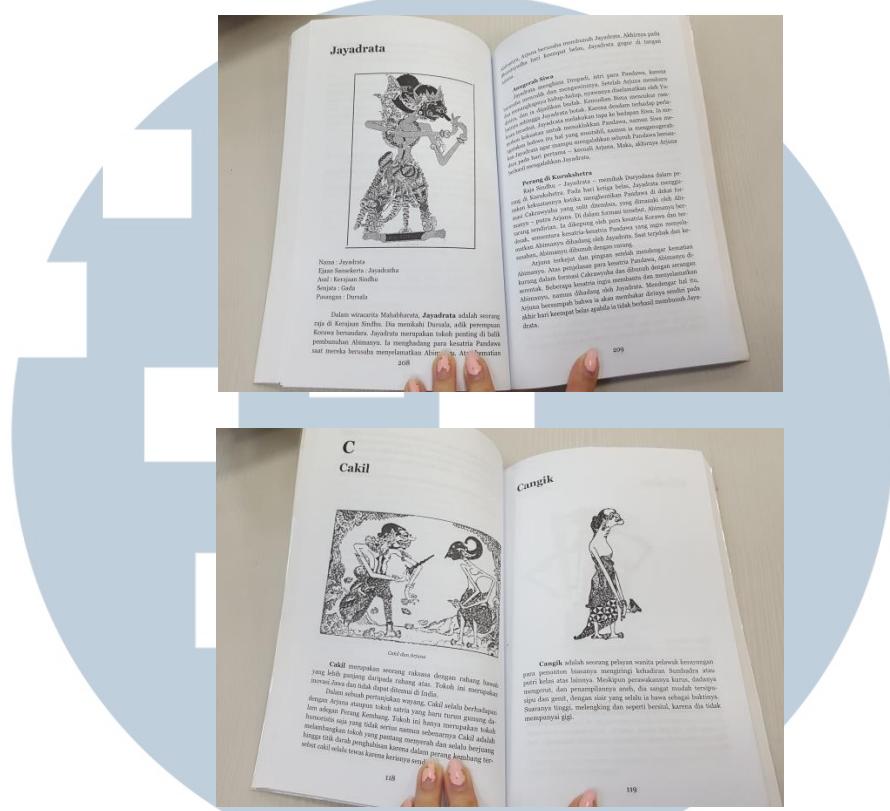


Gambar 3.15 Sampul Buku Mengenal Tokoh Wayang Mahabhrata

(Mengenal Tokoh Wayang Mahabhrata / Akbar Kaelola / 2010)

Penulis melakukan studi eksisting terhadap buku wayang tematik atau wayang khas daerah tertentu dan menemukan buku wayang yang berjudul Mengenal Tokoh Wayang Mahabhrata yang ditulis oleh Akbar Kaelola. *Cover* buku ini menggunakan tampilan visual berupa beberapa foto wayang pada bagian bawah dengan *background* putih polos. Judul pada *cover* menggunakan jenis *typeface* serif dengan warna merah kecoklatan





. Gambar 3.16 Contoh Layout Buku Mengenal Tokoh Wayang Mahabhrata

(Mengenal Tokoh Wayang Mahabhrata / Akbar Kaelola / 2010)

Buku wayang ini berisikan informasi tentang tokoh – tokoh wayang yang terdapat dalam cerita Mahabhrata. Isi dari buku ini berisikan sejarah dan penjelasan tokoh – tokoh wayang dalam bentuk teks dan disertai dengan gambar wayang dengan warna hitam putih. *Cover* buku ini menggunakan *art carton* yang dilaminasi *glossy*. Untuk bagian isi buku, kertas yang digunakan adalah jenis HVS. Ukuran buku ini juga cukup kecil dan tidak termasuk tipe buku eksklusif.

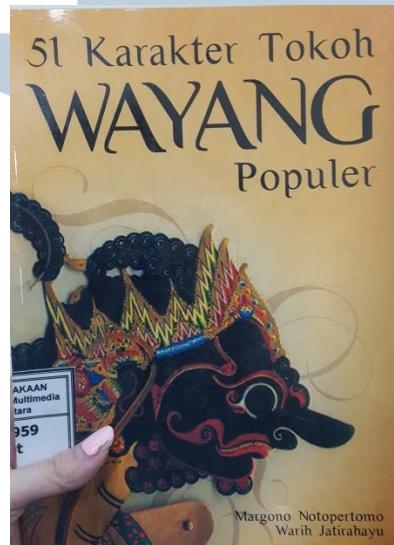
Tabel 3.6 Tabel SWOT Buku Mengenal Tokoh Wayang Mahabhrata

Strength	Weakness
- Ukuran yang cukup kecil sehingga mudah dibawa	- Terlalu banyak teks sehingga terkesan monoton

- Harganya cukup terjangkau (Rp 48.900)	- Warna hitam – putih saja sehingga kurang menarik
Opportunity	Threat
- Di Indonesia masih belum banyak buku wayang yang membahas spesifik tentang tokoh wayang Mahabhrata	- Ada buku wayang lain yang memiliki desain dan visual yang lebih menarik

3. 51 Karakter Tokoh Wayang Populer

(Margono Notopertomo dan Warih Jatirahayu)

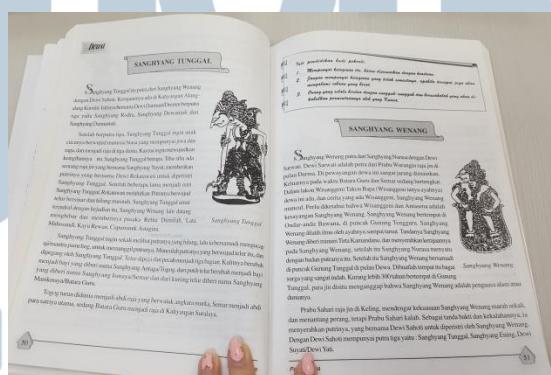
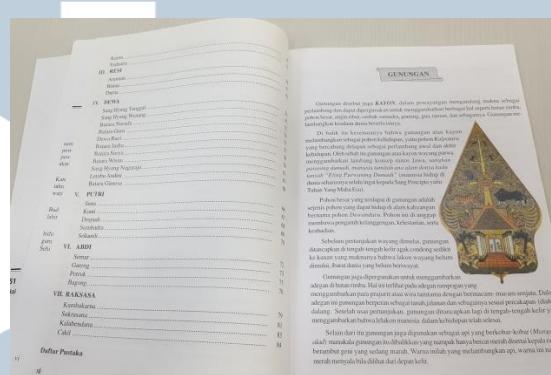
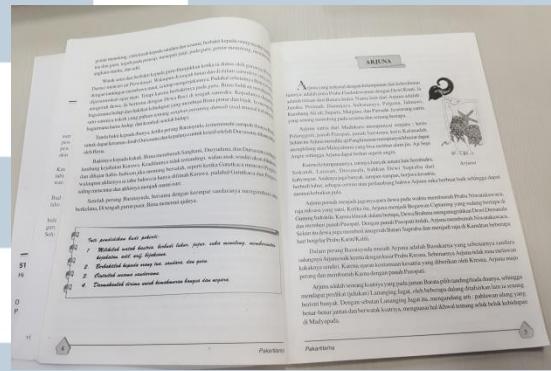


Gambar 3.17 Sampul Buku 51 Karakter Tokoh Wayang Populer

(51 Karakter Tokoh Wayang Populer / Margono Notopertomo dan Warih Jatirahayu)

Penulis melakukan studi eksisting terhadap buku wayang tematik atau wayang khas daerah tertentu dan menemukan buku wayang yang berjudul 51 Karakter Tokoh Wayang Populer yang ditulis oleh Margono Notopertomo dan Warih

Jatirahayu. Cover buku ini menggunakan tampilan visual berupa foto wayang pada bagian bawah kiri dengan *background* orange kecoklatan. Judul pada *cover* menggunakan jenis *typeface script* dengan warna hitam



. Gambar 3.18 Contoh Layout Buku 51 Karakter Tokoh Wayang Populer
(51 Karakter Tokoh Wayang Populer / Margono Notopertomo dan Warih Jatirahayu)

Buku wayang ini berisikan tentang 51 karakter dari tokoh – tokoh wayang Indonesia yang populer. Isi buku ini berisikan informasi tentang karakter wayang dalam bentuk teks dan disertai dengan gambar wayang hitam putih. Pada bagian halaman pertama buku, gambar gunungan dicetak *full colour*, sementara sisa isi buku dicetak hitam putih. *Cover* buku ini dicetak menggunakan *art carton* yang dilaminasi *glossy*. Ukuran buku ini cukup kecil dan tidak terlalu tebal. Jenis kertas yang digunakan untuk bagian isi adalah kertas HVS.

Tabel 3.7 Tabel SWOT Buku 51 Karakter Tokoh Wayang Populer

Strength	Weakness
<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran yang cukup kecil sehingga mudah dibawa - Harganya cukup terjangkau (Rp 35.000) 	<ul style="list-style-type: none"> - Terlalu banyak teks sehingga terkesan monoton - Warna hitam – putih saja sehingga kurang menarik (hanya halaman pertama yang <i>full colour</i>)
Opportunity	Threat
<ul style="list-style-type: none"> - Di Indonesia masih belum banyak buku wayang yang membahas spesifik tentang tokoh wayang populer 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada buku wayang lain yang memiliki desain dan visual yang lebih menarik

3.3. Metodologi Perancangan

Metode perancangan yang akan dilakukan penulis didasari pada metode etnografi Creswell (2011) yaitu metode perancangan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu penelitian dilakukan dengan mencari referensi, melakukan pengamatan, survei dan observasi lapangan, serta melakukan wawancara dengan narasumber (hlm. 462). Berikut penulis jabarkan tahap-tahap metodologi proses perancangan buku informasi mengenai wayang Palembang:

- 1. Referensi**

Penulis akan mengumpulkan data-data dan referensi yang mendukung permasalahan mengenai hampir punahnya kebudayaan wayang Palembang.

- 2. Melakukan Pengamatan**

Setelah mengumpulkan data dan referensi, penulis akan melakukan pengamatan dan riset mengenai kondisi dan keberadaan kebudayaan wayang Palembang saat ini, dan bagaimana tingkat kesadaran masyarakat terhadap wayang Palembang.

- 3. Wawancara**

Penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai wayang Palembang. Selain itu, penulis juga akan melakukan wawancara dengan masyarakat untuk mengetahui bagaimana tingkat kesadaran masyarakat terhadap wayang Palembang.

- 4. Survei Lapangan**

Penulis akan melakukan survei lapangan dan mengamati secara langsung mengenai keberadaan kebudayaan wayang Palembang. Penulis juga akan mengumpulkan keseluruhan data mengenai sejarah, informasi, tokoh, cerita, dan tata cara pementasan wayang Palembang serta melakukan dokumentasi wayang Palembang dan pementasannya.

